



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Hulubalang Muara Rengeh



Wati Kurniawati

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Hulubalang Muara Rengeh

CERITA RAKYAT DARI
SUMATRA SELATAN

Wati Kurniawati



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HULUBALANG MUARA RENGEH

Penulis : Wati Kurniawati

Penyunting : Wenny Oktavia

Ilustrator : Pandu Dharma

Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 1 KUR h	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Kurniawati, Wati Hulubalang Muara Rengeh: Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan/ Wati Kurniawati. Wenny Oktavia (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 56 hlm.; 28 cm.
	ISBN: 978-602-437-126-5 1. KESUSTRAAN RAKYAT-SUMATRA 2. CERITA RAKYAT-SUMATRA SELATAN

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat



Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaiikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Cerita anak ini disadur dari cerita prosa rakyat Musi yang termasuk golongan parabel, yaitu “Rio Raos” yang terdapat di dalam *Struktur Sastra Lisan Musi* (1989). Buku tersebut disusun oleh, Zainal Abidin Gaffar dkk. dan diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cerita “Rio Raos” tersebut berisi tentang sebuah kerajaan yang diserang pasukan tidak dikenal, perselisihan antara kelompok penduduk yang berbeda bahasa, dan penyelamat negeri yang datang dari negeri yang jauh.

Penulisan cerita anak yang berjudul *Hulubalang Muara Rengeh* dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim selaku Kepala Pusat Pembinaan, dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran beserta staf.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

Penulis



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vi
Daftar Isi	vii
1. Raja Yang Bijak	1
2. Penyerbuan	9
3. Berbeda Bahasa.....	19
4. Negeri Rebutan	27
5. Rio Raos Penyelamat Negeri	33
6. Naik Tahta	43
Biodata Penulis.....	53
Biodata Penyunting.....	55
Biodata Ilustrator.....	56

1

Raja Yang Bijak

Zaman dahulu kala di Palembang ada sebuah kerajaan. Kerajaan itu terletak di sebuah bukit. Dari kejauhan kerajaan terlihat sangat megah. Untuk mencapai kerajaan tersebut orang harus berjalan melalui undak-undakan bertingkat. Undak-undakan itu berjumlah tujuh puluh tujuh. Penduduk di negeri itu sudah sangat akrab dengan undak-undakan tersebut. Mereka dapat dengan cepat sampai di istana.

Istana kerajaan yang megah itu berbentuk rumah limas. Bangunan istana terlihat kukuh. Tamannya tertata dengan sangat rapi. Beraneka bunga yang sedang mekar tumbuh di sana dan menambah keindahan yang ada. Ada bunga melati yang harum semerbak. Ada bunga mawar merah dan putih. Aroma bunga mawar itu harum sekali. Ada pula berbagai jenis bunga anggrek yang indah sedang berbunga. Aneka warna bunga anggrek menghiasi taman istana itu. Ada yang berwarna merah muda, ungu, kuning, dan putih. Selain itu, ada bunga cempaka berwarna putih kekuning-kuningan atau kuning. Bunganya harum. Ada pula bunga kemboja yang berwarna putih kekuning-kuningan atau kuning dan merah tua. Bunga kemboja itu pun harum semerbak.

Kerajaan di atas bukit itu diperintah oleh seorang raja yang bijaksana. Raja itu bernama Raja Indra. Selain bijaksana, Raja Indra berwajah tampan dan gagah perkasa. Badannya tinggi dan tegap. Raja sangat menyayangi rakyatnya. Raja pun suka membagi hasil panen agar rakyatnya hidup sejahtera.

Raja Indra mempunyai seorang istri yang cantik. Rambutnya bak mayang terurai. Giginya putih bagaikan mutiara. T tutur katanya sangat lembut. Permaisuri yang cantik itu sangat berbudi dan baik hati. Permaisuri itu bernama Putri Dewi. Raja dan permaisuri itu merupakan pasangan serasi dan sangat dicintai oleh rakyatnya. Keduanya hidup berbahagia di kerajaan yang subur makmur.





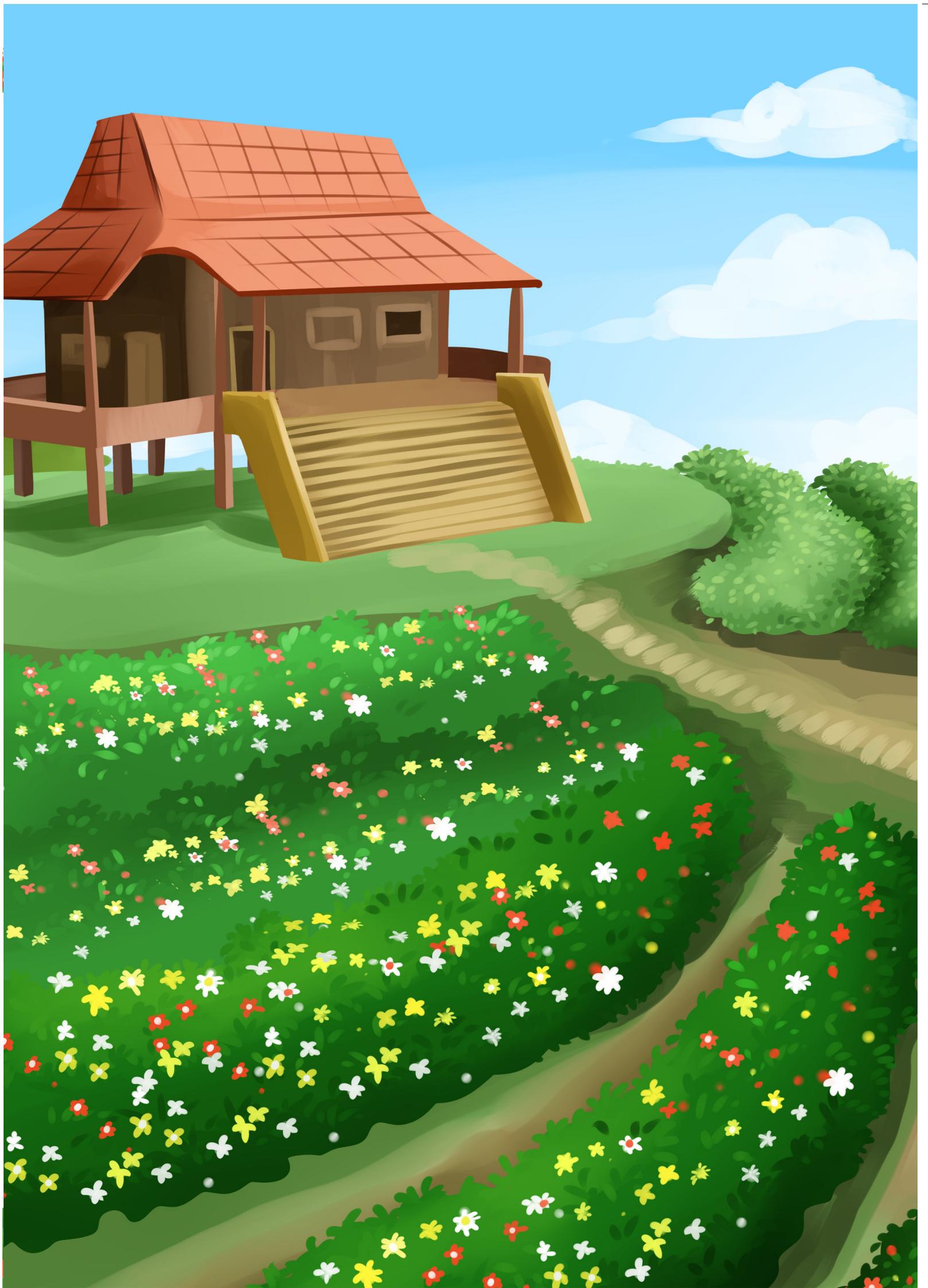
Raja Indra dan Permaisuri Putri Dewi senang berkebun dan memelihara hewan peliharaan. Tak heran di sekitar belakang istana terhampar kebun yang luas. Kebun itu dirawat dengan baik. Ada berbagai jenis tanaman di sana. Deretan pohon karet yang tinggi dan lurus berjajar rapi. Torehan pada kulit setiap pohon karet cukup rapi. Selain deretan pohon karet, ada juga pohon-pohon durian, duku, kopi, lada atau sahang, dan kelapa.

Pohon durian berjajar rapi dan tumbuh subur. Sayangnya belum ada yang berbuah karena bukan musim durian. Pohon-pohon duku pun tumbuh subur. Buah dukunya tampak lebat. Buah duku tinggal menunggu hari untuk dipetik. Buah kopi yang siap dipanen tampak memenuhi batang pohonnya. Setiap orang yang melihat pasti ingin memetiknya. Pohon lada yang tumbuh melilit terlihat subur dan mulai berbunga. Lada digunakan sebagai rempah-rempah makanan. Pohon kelapa yang tiada henti terus berbuah. Buah kelapa muda sebagai pelepas dahaga banyak dikonsumsi penduduk. Jenis buah kelapa itu bagus karena banyak mengandung santan.

Tak jauh dari kebun kelapa terdapat sumber mata air. Airnya sangat jernih. Di celah-celah bebatuan air memancar secara alamiah. Sumber mata air itu tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau. Air terus mengalir menuju sungai kecil. Di sungai itu terdapat berbagai jenis ikan, ada yang kecil dan ada juga yang besar. Ikan-ikan itu sering dipancing atau dijaring oleh penduduk. Akan tetapi, ikan di sungai itu tidak pernah habis. Di sungai kecil itu pun dibuat saluran irigasi. Saluran irigasi dibuat untuk mengairi sawah-sawah petani yang berada di hilir sungai itu.

Udara sejuk dan segar melingkupi sekitar kebun itu. Matahari bersinar agak redup. Langit terlihat putih keabu-abuan. Angin semilir menerpa dedaunan. Daun-daun itu berlempak-lempok ke kanan atau ke kiri. Gesekan dedaunan terdengar seperti irama musik yang merdu. Seseekali terdengar kokok ayam jantan memecah kesunyian. Kadang-kadang terdengar bunyi "kukuruyuk" saling bersahutan.







Di sekitar kebun itu ada beberapa kandang ayam berjajar rapi. Ada ayam kampung dengan aneka jenis bulu yang indah. Ada yang berbulu hitam, putih, coklat, hitam-putih, merah-hitam-hijau, dan kurik. Warna bulu itu tampak mengkilat dan bersih. Ada ayam pelung, yaitu ayam jantan yang bersuara indah dan panjang. Ada ayam alas atau ayam hutan. Ayam hutan lebih gesit dibandingkan ayam kampung. Ayam hutan agak liar dan biasa hidup di hutan. Berbagai ternak pun dipelihara oleh penduduk kerajaan itu. Oleh karena itu, masyarakatnya tidak pernah kekurangan protein.

Penduduk di negeri itu pun hidup tenteram dan damai. Mereka rajin bertani. Sawah terhampar luas dan subur. Sawah-sawah tampak mulai menguning. Padi terlihat kian merunduk. Kacang panjang di ladang pun sudah menjuntai panjang dan lebat. Penduduk kerajaan itu pun pandai menjala ikan. Mereka tidak pernah kekurangan ikan karena ikan di sungai tak pernah habis.

Walaupun hidup makmur bersama penduduknya, Raja Indra merasa bersedih hati. Raja dan permaisuri itu belum juga dikaruniai putra yang kelak akan menjadi pewaris takhta kerajaan. Raja Indra selalu merindukan kehadiran buah hati. Hal itu membuat Raja Indra suka termenung.

Pada suatu siang Raja Indra duduk termenung di taman istana. Tanpa disadarinya, Permaisuri Putri Dewi telah berada di sampingnya. Melihat Raja Indra termenung, Permaisuri Putri Dewi pun bertanya dengan lembut, "Kanda, apa yang sedang dipikirkan?"

Raja Indra menoleh ke arah Permaisuri Putri Dewi. Raja Indra hanya terdiam membisu. Raja tak ingin permaisurinya ikut bersedih. Akan tetapi, hal itu tidak mungkin dipendam sendiri.

"Apa sudah tepat waktunya untuk membicarakan masalah keturunan pewaris kerajaan sekarang kepada permaisuriku. Sekarang usiaku sudah lima puluh tahun lebih. Apa mungkin mempunyai seorang putra mahkota pada usiaku yang sudah lebih dari setengah abad," kata Raja Indra dalam hati.

"Kanda, ada apa? Bicaralah! Janganlah Kanda memendam rasa seorang diri. Apa ada yang salah dengan Dinda?" tanya Permaisuri Putri Dewi sambil memegang tangan Raja Indra.





”Tidak permaisuriku, tidak ada yang salah. Maafkan Kanda,” jawab Raja Indra yang sedang galau.

”Jadi, ada apa Kanda? Apa Dinda boleh tahu? Mengapa Kanda minta maaf?” tanya Permasuri Putri Dewi dengan sabar walaupun agak penasaran.

”Ya, Kanda minta maaf kalau ada salah,” jawab Raja Indra dengan kalem.

”Kanda sebenarnya ada apa? Kanda tidak perlu minta maaf karena tidak ada kesalahan yang Kanda buat,” kata Permaisuri Putri Dewi.

Raja Indra merasa ragu untuk bercerita kepada permaisurinya. Raja takut membebani pikiran permaisurinya. Kalau tidak disampaikan, Raja Indra pun merasa bersalah.

”Ah ...! Mengapa hal ini membuat hatiku tidak tenang? Apa sebaiknya diceritakan saja kepada permaisuriku? Mudah-mudahan permaisuriku mengerti apa yang kupikirkan,” kata Raja Indra dalam hati.

”Kanda jangan termenung terus. Ayo, bicaralah! Mudah-mudahan Dinda dapat membantu,” kata Permasuri Putri Dewi dengan penuh kelembutan dan harapan.

”Oh, ya ... Dinda! Kanda punya keinginan yang sampai detik ini belum terwujud. Jadi, Kanda selalu memikirkan hal itu. Entah mengapa, ya?” jawab Raja Indra dengan hati-hati.

”Oh, ...! Apa itu Kanda? Apa yang belum terwujud sampai detik ini, Kanda?” tanya Permaisuri Putri Dewi.

”Begini Dinda, sekarang kita sudah tua. Akan tetapi, kita belum dikaruniai seorang putra pun sampai saat ini. Kalau kita memiliki putra, tentu dia akan mewarisi takhta kerajaan ini. Dia akan menjadi penerusku, menjadi pemimpin rakyat kerajaan ini,” jawab Raja Indra sambil memegang pundak istrinya tercinta.

”Dinda pun sangat merindukan kehadiran seorang putra. Dinda mengerti perasaan Kanda. Kita telah mencoba berbagai ramuan obat. Kita pun telah mendatangkan tabib dari berbagai negeri. Namun, semua usaha kita itu belum juga membuahkan hasil. Mungkin kita belum dipercaya oleh Tuhan untuk





membesarkan seorang putra. Sabar ya, Kanda. Semua ini kita serahkan kepada Tuhan yang Mahakuasa. Mudah-mudah kita dikaruniai seorang putra yang akan mewarisi takhta kerajaan,” ucap Permaisuri Putri Dewi menghibur Raja Indra.

”Terima kasih, Dinda. Kanda sangat bersyukur. Kanda juga merasa berbahagia mempunyai seorang permaisuri yang pandai menghibur hati,” kata Raja Indra memuji sambil membelai rambut permaisurinya.

Pipi Permaisuri Putri Dewi tampak merah merona. Permaisuri Putri Dewi berkata, ”Ah, Kanda bisa saja. Itu sudah kewajiban Dinda. Kalau ada apa-apa, kita harus saling berbagi. Jangan Kanda pikirkan sendiri. Di kala susah atau senang kita harus hadapi bersama, Kanda. Jadi, Kanda harus berbagi dalam masalah apa pun. Jangan Kanda pikir sendiri, Dinda siap membantu.”

”Ya, kita harus hadapi bersama apa pun yang terjadi. Akan tetapi, jangan lupa kita harus tetap berdoa dan terus berusaha. Mudah-mudahan apa yang kita inginkan dapat terwujud,” jawab Raja Indra dengan hati yang lega.

”Kanda, tak terasa hari sudah menjelang sore. Mari kita minum teh di dalam!” ajak Permaisuri Putri Dewi. Ia mengajak suaminya berjalan menuju ruangan tempat minum teh.

”Ya, baik, Dinda,” jawab Raja Indra sambil mengikuti permaisurinya untuk minum teh. Tak lama kemudian keduanya tampak asyik menikmati minum teh. Lalu, keduanya mencicipi kue ketan berkuah gula merah yang diberi durian. ”Wah, sungguh nikmat rasanya, kue ini tiada duanya”, kata Raja Indra sambil mengambil kuenya lagi. Selesai minum teh, keduanya menuju kamar untuk beristirahat.

Sore itu matahari mulai condong ke ufuk barat. Lembayung senja mulai terbentang di kaki langit. Cahaya merah kekuning-kuningan diseling arakan mega teja menambah indahnya suasana sore itu. Panorama senja yang indah tak dapat dilukiskan begitu saja. Para petani mulai meninggalkan kebunnya. Mereka ada yang beriringan pulang. Di antara mereka ada yang sambil bercanda. Ada juga yang mengobrol ngolor-ngidul. Walaupun capek, mereka terlihat ceria. Kepenatan yang dirasa sirna sudah setiba mereka di rumah masing-masing.





Lembayung senja mulai meredup di kaki langit. Matahari terbenam perlahan-lahan. Tak terasa malam pun tiba. Bintang di langit tampak bertaburan. Bintang kejora tampak bersinar terang benderang. Ada juga bintang pari yang bentuknya terlihat seperti ikan pari. Bintang pari bersinar terang. Lampu teplok menyinari rumah-rumah penduduk. Tidak ada lagi aktivitas penduduk di luar rumah. Dalam kegelapan malam mereka pun beristirahat. Mereka terlelap di keheningan malam. Suasana di negeri yang subur dan makmur itu mulai sunyi.

Dalam kesunyian malam sesekali terdengar suara jangkrik, ada juga suara kodok. Suara-suara hewan itu memecah kesunyian malam. Kadang terdengar suara gemerusk dedaunan yang ditiup angin. Menjelang dini hari terdengar lolongan anjing yang bersahutan. Lolongan anjing itu kadang membangunkan penduduk yang sedang tidur terlelap. Akan tetapi, ada juga penduduk yang tidur terlelap walaupun suara lolongan anjing terdengar gaduh.

Di tengah malam buta ada penduduk yang terbangun hanya sekadar untuk buang air kecil. Ada juga di antara mereka yang minum karena merasa haus. Selain itu, ada di antara mereka makan karena merasa lapar. Akan tetapi, ada juga yang hendak berdoa. Biasanya pada malam hari mereka berdoa dengan khusyuk. Mereka memohon agar apa yang diharapkannya dapat dikabulkan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Kabar mengenai ketenteraman dan kesuburan kerajaan itu tersebar ke berbagai negeri. Hal itu menarik mereka untuk bekerja sama. Akan tetapi, ada pula di antara mereka yang haus kekuasaan. Mereka ingin secepatnya menguasai negeri tersebut. Berbagai raja dari berbagai wilayah pun datang ke sana untuk membuktikan kabar tersebut.







2

Penyerbuan

Udara siang hari terasa begitu panas. Hal itu tidak seperti biasanya. Angin bertiup perlahan-lahan. Debu-debu pun terlihat berterbangan. Gemerusuk dedaunan kering terdengar seperti genderang. Panas yang luar biasa dirasakan penduduk. Penduduk merasa kulitnya terbakar.

Kerajaan yang aman dan damai serta subur itu kedatangan tamu tak diundang. Para tamu itu datang dengan menggunakan tiga perahu layar. Satu perahu layar berada di muara. Awak di perahu itu tampak mengawasi dan bersiap siaga. Dua perahu layar lagi berlabuh di sungai dekat kerajaan. Awak kedua perahu itu seperti siap-siap hendak menyerbu kerajaan.

Permaisuri Putri Dewi mendengar suara bergemuruh. Suara itu lama-kelamaan terdengar semakin keras. "Kanda dengar tidak? Bunyi suara apa itu, ya? Perasaan Dinda juga tidak enak," tanya Permaisuri Putri Dewi.

"Oh, itu bunyi suara kapal datang," jawab Raja Indra.

"Kapal apa itu, Kanda?" tanya Permaisuri Putri Dewi.

"Itu bunyi kapal biasa," jawab Raja Indra.

"Oh, ya! Dinda rasa itu bukan kapal biasa. Coba Kanda dengar baik-baik. Bunyinya agak beda dari biasanya," kata Permaisuri Putri Dewi.

"Mungkin saja kapal biasa, tetapi bunyinya berbeda," jawab Raja Indra.

"Oh, ya ...! Kanda yakin kalau kapal itu kapal biasa," kata Permaisuri Putri Dewi penasaran.

"Ya, kapal biasa," jawab Raja Indra dengan tenang.

Tiba-tiba pengawal istana datang tergopoh-gopoh menghadap Raja Indra. Pengawal istana itu menghaturkan sembah kepada Raja Indra. Kemudian, dia berkata, "Ampun, Baginda Raja. Kita kedatangan pasukan tak dikenal. Rupanya mereka hendak menyerang negeri ini. Mereka sudah siap-siap."



”Apakah benar mereka akan menyerang negeri ini?” tanya Raja Indra ingin tahu kepastiannya.

”Benar, Baginda Raja. Mereka akan menyerang negeri ini. Pasukannya cukup banyak dan bersenjata lengkap. Hulubalang Kerajaan pun telah bersiap-siap,” jawab Amir, sang pengawal kerajaan.

”Umumkan kepada penduduk supaya bersiap siaga menghadapi musuh,” titah Raja Indra.

”Baik, Baginda Raja. Hamba siap laksanakan titah Baginda. Hamba mohon diri,” kata sang pengawal sambil menghaturkan sembah.

Raja Indra dan Permaisuri Putri Dewi bersiap siaga. Tak lama kemudian, sang pengawal kerajaan memukul canang. Kemudian, ia mengumumkan bahwa ada penyerangan terhadap negeri yang tenteram itu. Penduduk diminta bantuannya dan bersiap siaga melawan musuh.

Hulubalang kerajaan telah menyiapkan seluruh pasukan kerajaan. Penduduk pun turut bersiaga. Mereka siap menghalau musuh. Mereka diberi penjelasan taktik berperang oleh hulubalang kerajaan. Dengan bergerilya mereka siap menyerang musuh di bawah perintah hulubalang kerajaan. Mereka bersatu padu untuk melawan musuh yang akan menyerang negeri.

Komandan pasukan musuh dengan bersenjata lengkap mulai mengomando pasukannya yang berjumlah satu kompi. Pasukan dengan jumlah sekitar 150 orang itu mulai menyerang. Pasukan itu tampak lebih kuat. Mereka dilengkapi dengan berbagai macam senjata, seperti bambu runcing, tombak, keris, dan pedang. Mereka siap menyerang kerajaan.

Komandan pasukan musuh berseru dengan lantang kepada pasukannya, ”Ayo, maju ...! Kita serbu ... serbu ... serbu ...! Bergerak cepat!”

”Siap Komandan! jawab anak buahnya serempak.

”Kita serang kerajaan! Kita ambil posisi! Ayo, bergerak!” kata komandan pasukan dengan penuh semangat.

”Siap, kita serang kerajaan!” jawab anak buahnya serentak sambil mencari posisi. Wajah mereka terlihat semangat. Dari berbagai penjuru pasukan musuh mulai menyerang kerajaan.





"Ya, siap!" kata si gendut, salah satu anak buahnya. Di antara pasukan musuh ada yang menyerang dengan membabi buta.

Hulubalang kerajaan dan pengawal serta pasukan dan penduduk berusaha melawan musuh dengan sekuat tenaga. Hulubalang kerajaan mengobarkan semangat kepada pasukan, para pengawal kerajaan, dan penduduk untuk melawan musuh. "Ayo, kita serang musuh! Ayo, maju terus! Kita pantang menyerah!" pekiknya dengan lantang.

"Ayo, kita menyebar!" kata Amir, salah seorang pengawal kerajaan kepada penduduk.

"Siap, kita serbu musuh!" jawab penduduk serentak sambil mengambil posisi untuk menyerang.

"Gempur musuh!" kata Sidik, salah satu pasukan kerajaan yang mulai menyerang pasukan musuh.

Pertempuran pun berkecamuk. Suara pedang beradu pun terdengar di sana sini. Abu, salah seorang pengawal kerajaan memberi semangat juang kepada para penduduk. "Mari kita habisi musuh! Jangan mau kalah! Mari kita serang ...!

"Siap, Pengawal! Kita serang ...!" seru penduduk dengan kompak.

"Posisi kanan siap!" kata hulubalang kerajaan dengan suara lantang.

"Kami siap!" jawab pasukan kerajaan yang ada di posisi kanan.

"Mari bergerak! Cepat ...! Kita serang musuh," kata hulubalang kerajaan dengan semangat membara. Walaupun Hulubalang kerajaan sudah berumur, ia tetap tinggi semangat juangnya. Semangat juang sang hulubalang terpatri di hati pasukannya.

"Kami siap siaga, Hulubalang!" kata pengawal kerajaan dan penduduk dengan serempak sambil melemparkan tombak ke arah musuh.

Pihak musuh ada yang terkena tombak, tetapi ada juga yang tidak terkena tombak. Mereka yang terkena tombak segera ditolong temannya. Mereka berlindung ke tempat yang aman. Walaupun berlindung di tempat yang aman, pasukan kerajaan memburu pasukan musuh. Serang-menyerang pun terjadi antara pasukan musuh dan pasukan kerajaan. Tampak korban mulai berjatuhan.





Walaupun begitu, pasukan kerajaan dan penduduk bertubi-tubi menyerang musuh. Dari berbagai arah mereka menyerang musuh. Pihak musuh pun membalas serangan dengan cepat. Mereka berusaha membalas serangan dari berbagai posisi juga. Akan tetapi, pihak musuh mulai kewalahan. Pasukan musuh tampak kocar-kacir. Mereka ada yang berusaha melarikan diri. Banyak senjata musuh beralih ke tangan pihak kerajaan.

Cuaca pada saat berperang tampak cerah. Namun, matahari memancarkan sinarnya dengan garang. Negeri yang damai itu pun menjadi rusuh. Perang berkobar dengan hebat. Kedua belah pihak sama-sama ngotot. Pihak penyerang ingin menaklukkan lawannya. Sementara itu, rakyat tidak mau negerinya dikuasai musuh. Tidak berapa lama korban di kedua belah pihak mulai berguguran.

Hulubalang kerajaan berhasil memukul mundur pasukan tak dikenal itu. Pasukan yang tersisa menjadi tawanan. Namun, ada sebagian anggota pasukan musuh yang berhasil melarikan diri. Penyerangan dari pihak musuh pun berakhir.

Meskipun kerajaan menjadi porak poranda, keluarga raja berhasil selamat. Rakyat menolong korban yang terluka. Mereka juga mengubur korban yang meninggal di medan perang. Rakyat memperbaiki rumah mereka yang rusak akibat perang. Mereka bahu-membahu memperbaiki kerusakan di lingkungan istana, terutama di pendopo istana. Mereka bekerja dengan tekun.

Tiga bulan telah berlalu. Perbaikan di lingkungan istana telah selesai. Ketika istana selesai diperbaiki, hulubalang kerajaan merasa lega. Aktivitas di kerajaan telah pulih kembali. Kegiatan jual-beli di pasar kembali seperti biasanya. Kehidupan penduduk di negeri itu kembali seperti sedia kala. Penduduk hidup damai dan tenteram di negerinya.

Tak terasa tiga tahun telah berlalu. Di muara tampak enam perahu layar beriringan menuju kerajaan. Tak biasanya ada perahu sebanyak itu. Penduduk melihat perahu layar itu dari kejauhan. Di antara penduduk ada yang saling bertanya.

”Pak, perahu layar itu mau apa kemari?” tanya Pak Amir, salah seorang pengawal istana kepada Pak Hamzah sambil mengawasi ke arah perahu.





"Ya, saya juga tidak tahu," jawab Pak Hamzah sambil bertanya pula, "Siapa mereka itu? Jangan-jangan mereka mau menyerang kerajaan."

"Wah, kita harus beri tahu pihak kerajaan!" kata Pak Amir kepada Pak Hamzah dan temannya yang lain.

"Ya, baik kalau begitu. Pak Amir segera beri tahukan hal ini. Kami berjaga-jaga di sini." jawab Pak Hamzah.

"Ya, saya pergi dulu," jawab Pak Amir. Kemudian, ia mengajak Pak Abdul. Keduanya bergegas menuju kerajaan.

Hulubalang memerintahkan pengawalnya untuk memukul canang dan mengumumkan kepada rakyat untuk bersiap siaga menghadapi musuh. Tak berapa lama terdengar bunyi canang dipukul. Disusul pengumuman dari kerajaan bahwa penduduk harus siap siaga. Sementara itu, dengan sigap hulubalang kerajaan telah mempersiapkan pasukannya.

Lima perahu layar mulai mencari posisi untuk berlabuh. Perahu layar yang pertama berlabuh. Para awak kapal turun dengan membawa peralatan perang. Kemudian, pasukan turun dari perahu layar kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Sementara perahu layar yang keenam, ada di posisi muara.

Mereka dengan cepat bersiap-siap. Mereka segera mengambil posisi masing-masing. Setelah siap, komandan pasukan segera mengumumkan kedatangan mereka.

"Hai, para penduduk! Kami datang kemari punya maksud. Kami hendak menguji kekuatan pasukan di negeri ini. Bagaimana?"

Dengan tenang hulubalang kerajaan menjawab tantangan sang komandan itu, "Silakan uji! Kami terima tantangan Saudara."

"Baik, kita mulai!" jawab komandan pasukan musuh.

"Ayo, cari posisi!" kata salah seorang pasukan musuh kepada teman-temannya dengan lantang.

"Siap!" jawab teman-temannya kompak. Kemudian, mereka bergerak dengan cepat. Mereka menyebar ke berbagai penjuru. Mereka mencari posisi yang strategis. Mereka seolah-olah sudah mengenal medan perang.





Pasukan musuh ini berbeda dari yang dulu. Mereka lebih berani dan tampak kuat. Jumlah mereka pun lebih banyak. Ada dua kompi jumlahnya. Perahu layar musuh pun lebih banyak.

Meskipun begitu, Hulubalang kerajaan memimpin perang dengan penuh semangat. Ia kobarkan semangat juang para pengawal dan penduduk. Tanpa ragu penduduk siap membela kerajaan. Mereka bersatu padu melawan musuh. Mereka berjuang demi kerajaan.

"Ayo, kita usir mereka. Serbu ... serbu ... serbu!" seru hulubalang kerajaan dengan membahana.

"Siap, Hulubalang! Kita serbu!" jawab pengawal kerajaan.

"Ya, kami siap menyerbu!" kata pasukan dan penduduk dengan kompak.

"Ayo, kita serang! Pasukan... cepat bergerak!" kata Hulubalang kepada pasukannya.

"Siap, Hulubalang!" jawab pasukannya serentak dengan penuh semangat. Mereka pun bergerak dengan cepat.

"Serang musuh!" kata Hulubalang dengan lantang. Sang hulubalang memberi semangat kepada pasukannya.

"Ayo, gempur!" jawab pasukan kerajaan dengan kompak dan semangat.

"Hore, kita usir musuh," jawab penduduk dengan mengacungkan bambu runcing."

Pasukan musuh mulai bergerak. Pertempuran pun terjadi dengan hebat. Mereka tidak hanya menyerang kerajaan. Mereka juga menyerang rumah penduduk. Musuh pun ingin menguasai istana. Pasukan dengan berbagai macam senjata menyerang kerajaan dan rumah penduduk.

Hulubalang dengan pasukannya menyerang musuh dari berbagai arah. Musuh pun terkepung. Dalam keadaan terdesak musuh berusaha menyerang dengan membabi buta. Para penduduk melawan serangan musuh dengan perhitungan yang matang. Banyak korban berjatuhan dari pihak musuh. Perbekalan di pihak musuh sudah menipis. Mereka mulai kelelahan. Hulubalang dan pasukannya dapat memukul mundur pasukan musuh. Musuh pun menyerah





tanpa syarat. Tanpa harus diusir musuh pun segera angkat kaki dari negeri yang makmur ini. Mereka pulang tanpa membuahakan hasil. Mereka kembali ke negerinya dengan tangan hampa.

Raja beserta keluarga selamat dari serangan musuh. Raja Indra pun berterima kasih kepada Hulubalang kerajaan dan pasukannya serta kepada penduduk yang telah berjuang untuk mempertahankan negeri yang dicintainya. Penduduk pun banyak yang selamat dari serangan musuh. Mereka sangat bersyukur karena masih diberi umur panjang.

Walaupun memperoleh kemenangan, negeri menjadi porak poranda. Sawah dan ladang pun hancur berantakan. Korban yang masih hidup segera ditolong. Mereka menyingsingkan lengan baju. Mereka tolong-menolong. Sementara itu, korban yang meninggal di medan perang segera dikubur secara massal oleh penduduk. Seluruh penghuni negeri harus berbenah agar kondisi sosial ekonomi menjadi normal. Penduduk memperbaiki rumahnya secara berangsur-angsur. Penduduk pun membantu memperbaiki istana yang porak poranda.

Para petani mulai menata sawah dan ladangnya yang rusak. Saluran irigasi yang rusak mereka perbaiki. Sementara itu, tanaman padi yang sudah menguning mereka panen. Hasil panen mereka masih lumayan baik. Di ladang tampak tanaman ubi dan jagung terinjak-injak dan rusak parah. Beruntung jagung sudah waktunya dipanen. Mereka pun memetik jagung tersebut. Mereka juga menggali pohon ubi dan singkong yang rusak terinjak-injak. Kemudian, mereka panen ubi dan singkongnya. Batang singkong mereka kumpulkan jadi satu. Batang singkong yang baik untuk ditaman mereka pisahkan. Sayangnya, tanaman kacang panjang yang mulai berbuah hancur berantakan. Mereka merapikan tanaman kacang panjang itu agar sebagian dapat tumbuh kembali.

Hasil panen padi mereka simpan di lumbung padi. Sementara itu, mereka menyimpan hasil panen jagung, ubi, dan singkong di pondok yang ada di kebun. Mereka bergotong royong menyimpan hasil panen itu. Tak terasa hasil panen telah selesai mereka simpan. Hasil panen itu akan mereka jual di pasar atau digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.





Kehidupan di negeri itu berangsur-angsur pulih kembali. Para penduduk dapat beraktivitas kembali. Para petani pergi ke sawah atau ke ladang pada pagi hari. Mereka pulang ketika matahari akan terbenam. Para pedagang pergi ke pasar untuk berjualan. Mereka hidup rukun, damai, dan sejahtera.

Kondisi seperti itu kerap berulang. Namun, Raja Indra selalu dapat mengatasi situasi seperti itu sehingga rakyatnya kian mencintainya. Dengan bahu-membahu pihak kerajaan dan penduduk dapat membangun kembali negerinya dengan baik.



3

Berbeda Bahasa

Selama Raja Indra memerintah negeri itu relatif aman. Ketenteraman negeri itu terusik ketika rakyatnya yang terdiri atas tiga kelompok yang berbeda bahasa saling mengejek. Mereka mulai mempersoalkan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing kelompok menginginkan bahasanya yang digunakan dalam pergaulan. Namun, pendapat itu justru membuat mereka berselisih.

”Lebih baik bahasa kami yang kita gunakan dalam pergaulan sehari-hari. Semua penduduk bisa menggunakannya. Bahasa kami lebih komunikatif,” kata ketua kelompok pertama.

”Apo yang kalian omongkan? Tak setuju kami. Lebih baik bahasa kami yang kita gunakan,” jawab ketua kelompok kedua.

”Bahasa kami lebih sederhana. Jadi, sangat pas kalau kita gunakan bersama,” jawab ketua kelompok pertama.

”Tidak bisa. Jumlah penduduk kami jauh lebih banyak dari jumlah penduduk kalian. Jadi, bahasa kami lebih layak digunakan sebagai bahasa pergaulan,” jawab ketua kelompok kedua lagi.

”Ape? Tidak bisa. Enak saja kalian bicara seperti itu. Bahasa kalian tidak lebih baik daripada bahasa kami. Lebih baik bahasa kami saja yang digunakan. Kami lebih dulu tinggal di sini,” jawab ketua kelompok ketiga dengan nada tinggi.

Suasana di antara ketiga kelompok itu mulai memanas. Di antara mereka ada yang berkelahi. Mereka beradu fisik. Lama-kelamaan perselisihan itu semakin meluas. Mereka saling melempar batu. Serang-menyerang pun tak dapat dielakkan. Rumah mereka pun banyak yang rusak. Korban antarkelompok pun berjatuhan.

Hulubalang dan para pengawal segera turun tangan. Mereka berusaha melerai perselisihan tersebut.





”Sudah ..., sudah ..., kalian semua bubar! Hentikan, jangan ada lagi yang melempar batu,” kata hulubalang kerajaan dengan tegas.

”Maaf, Pak Hulubalang! Kelompok pertama yang mulai, bukan kami,” jawab ketua kelompok kedua.

”Enak saja, kami hanya katakan kalau bahasa kami lebih sederhana dan pas kita gunakan,” jawab ketua kelompok pertama.

”Kelompok dua juga menginginkan bahasanya kita gunakan karena penduduknya paling banyak. Padahal, kami lebih dulu tinggal di sini. Jadi, bahasa kami yang berhak digunakan,” jawab kelompok ketiga.

”Ya, perbedaan itu tidak perlu dibesar-besarkan. Perbedaan itu merupakan ciri khas kelompok. Jadi, kita harus tetap bersatu. Bersatu kita teguh. Bercerai kita runtuh. Jangan pernah berselisih lagi. Nanti kita rugi sendiri,” jawab Hulubalang dengan lembut sambil membujuk ketiga kelompok itu bermaafan. ”Ayo, saudara-saudaraku harus saling bermaafan. Mari kita bersatu. Jangan ada perselisihan lagi di antara kelompok. Kita harus menjaga keutuhan kelompok.”

Meskipun cukup alot, pada akhirnya penduduk dapat didamaikan kembali. Mereka saling bermaafan. Melihat semua itu hulubalang kerajaan sangat gembira. Mereka dapat akur kembali. Selesai bermaafan, mereka pun segera bubar menuju rumah masing-masing.

Korban yang cedera segera diobati. Rumah penduduk ada yang terlihat rusak. Hulubalang dan para pengawal menyusuri jalan sambil membersihkan batu yang berserakan di jalanan. Ada juga penduduk yang mulai memperbaiki rumahnya yang rusak. Antara ketiga kelompok tidak ada lagi yang ingin menonjolkan bahasanya. Kerukunan antara penduduk terjalin kembali. Kehidupan mereka berangsur-angsur pulih kembali.

Enam bulan kemudian terjadi lagi perselisihan di antara kelompok. Hal itu terjadi karena penyaluran air irigasi tidak terbagi rata. Mereka beradu mulut. Mereka saling berolok-olok dengan bahasanya masing-masing.

”Bagilah rata air itu. Jangan ada sawah yang kering,” kata ketua kelompok pertama kepada ketua kelompok kedua.





"Apo? Air irigasi itu sudah dibagi rata," jawab ketua kelompok kedua.

"Belum, periksa saja bagian kanan sana masih belum terbagi air! Ada sekitar tujuh petak sawah yang belum terbagi air," jawab ketua kelompok pertama sambil menunjuk ke arah sawah yang belum mendapat air.

"Tidak mungkin," jawab ketua kelompok kedua.

"Ape mungkin *ade* yang menutupnye, janganlah berebut air," kata ketua kelompok ketiga.

"E ..., jangan sembarang menuduh orang," jawab ketua kelompok kedua dengan nada tinggi.

Kesalahpahaman pun terjadi di antara mereka. Hal itu membuat mereka beradu mulut dan salah seorang melayangkan tinjunya karena kesal. Namun, perkelahian itu dapat dilerai oleh Pak Rasyid, seorang tokoh adat yang sedang berada di tempat kejadian itu. Setelah dilerai, ketiga kelompok tersebut saling bermaafan. Kemudian, mereka pun rukun lagi seperti sedia kala.

Tokoh adat mengajak para ketua kelompok itu dan beberapa penduduk ke tempat sawah yang belum mendapat air. Setiba di sana mereka memeriksa aliran air di sawah itu. Ternyata, aliran air di sawah itu ada yang tertutup sehingga tidak mengalir ke beberapa petak sawah. Mereka pun memperbaiki saluran air yang tertutup itu secara bergotong royong. Dengan waktu yang tidak terlalu lama, saluran air di sawah selesai diperbaiki oleh semua kelompok. Barulah air mengalir ke petak sawah yang kering. Kini semua sawah sudah kebagian air.

Tokoh adat menasihati semua yang ada di situ, "Saudaraku, kalau ada masalah, selesaikanlah dengan hati yang dingin. Janganlah terbawa emosi. Segala sesuatu haruslah dipecahkan bersama."

Ketiga kelompok itu mendengarkan nasihat tokoh adat dengan saksama. Mereka ada yang mengangguk-angguk. Tanda mereka setuju dengan nasihat itu. Kemudian, mereka bersama-sama pulang ke rumah masing-masing.

Tiga bulan setelah masalah saluran air, terjadi lagi perselisihan antara kelompok pertama dan kedua. Kelompok pertama ingin menggarap tanah kelompok kedua yang belum digarap. Kelompok kedua tak ingin tanah mereka diambil alih kelompok pertama. Perang mulut pun terus berlangsung. Mereka saling menyindir dengan bahasanya masing-masing.







”Jangan biarkan tanah tidak digarap. Kami siap menggarapnya supaya bermanfaat. Kami mau tanam kopi di lahan itu. Kami sudah punya bibit kopinya,” kata Pak Murod, salah seorang dari kelompok pertama.

”Apo, garap saja tanah sendiri. Tanamlah kopi di tanah sendiri. Janganlah di tempat orang lain kalau mau bercocok tanam,” jawab Pak Fathulah, salah seorang dari kelompok kedua.

”Janganlah kalian garap tanah orang lain! Urus saja tanah sendiri. Tanah sendiri saja masih luas kalau mau menanam kopi. Kalau tidak cukup lahannya, bagi saja bibit kopi itu,” kata Pak Harun menambahkan jawaban Pak Fathulah.

”Sayang sekali tanahnya kalau tidak digarap. Kami hanya ingin tanah itu bermanfaat supaya tanah itu tidak mengganggu,” jawab Pak Amin dari kelompok pertama dengan tenang.

”Sudahlah jangan urus tanah orang lain. Manfaatkan saja tanah sendiri. Itu juga belum tentu tergarap semuanya. Bibit kopi itu pun belum tentu cukup untuk ditanam di tanah sendiri,” jawab Pak Fathulah dengan kesal.

”Bagaimana Pak Fathulah kalau bagi hasil? Bibit kopi kami cukup untuk ditanam di lahan kami dan lahan yang belum digarap itu. Kita bisa sama-sama untung,” ujar Pak Murod dengan hati-hati.

”Apo, bagi hasil?” tanya Pak Fathulah.

”Ya, bagi hasil. Nanti yang bekerja pun tidak hanya dari kami saja,” jawab Pak Murod.

”Oh, begitu! Sebaiknya tanyakan saja kepada ketua adat! Hal itu harus dimusyawarahkan. Semua itu menyangkut kepentingan umum. Semua penduduk harus tahu hal ini. Jangan sampai ada yang tidak tahu, bisa *berabe* jadinya,” jawab Pak Fathulah mulai luluh hatinya.

”Ya, memang hal itu perlu kita musyawarahkan dengan Pak Rasyid. Hal ini menyangkut semua penduduk di sini. Jadi, harus kita bahas bersama supaya jelas aturannya. Semua penduduk jangan sampai ada yang dirugikan. Semua penduduk harus ”

”Kapan kita musyawarahkan hal ini?” tanya Pak Murod.

”Sekarang juga boleh,” jawab Pak Fathulah.





”Apakah Pak Rasyid ada di rumahnya?” tanya Pak Murod.

”Tadi Pak Rasyid ada di rumahnya,” jawab Pak Maksum.

”Kalau begitu, ayo kita bersama-sama ke rumah Pak Rasyid,” kata Pak Murod sambil berjalan menuju ke rumah Pak Rasyid diiringi Pak Fathulah, Pak Maksum, dan Pak Amin.

Kini perang mulut di antara kedua kelompok itu mereda. Mereka tampak kompak. Tidak ada lagi perdebatan di antara mereka. Tidak lama kemudian, mereka pun tiba di rumah Pak Rasyid.

”Assalamualaikum,” ujar mereka hampir bersamaan dan kompak.

”Walaikum salam,” jawab Pak Rasyid sambil membuka pintu.

Kemudian, Pak Rasyid mempersilakan mereka duduk dan menanyakan maksud kedatangan mereka, ”Bapak-Bapak, ada apa ya?”

”Begini Pak Rasyid, kami tadi membahas lahan yang kosong untuk di tanam kopi. Kami punya bibit kopi untuk ditanam di lahan kami dan lahan kosong milik kelompok kedua. Apakah bagi hasil dan yang bekerja itu bukan hanya dari kelompok kami. Untuk itu, Pak Fathulah meminta kami untuk menanyakan masalah ini kepada Pak Rasyid sebagai tokoh ada di sini,” jawab Pak Murod tanpa basa-basi.

”Ya, Pak Rasyid. Saya mengusulkan hal ini untuk dimusyawarahkan,” kata Pak Fathulah mempertegas jawaban Pak Murod.

”Oh, itu ide baik! Memang sebaiknya tanah kosong kita manfaatkan. Kalau mau bagi hasil, harus ada kesepakatan di kedua belah pihak. Jika ada yang mau bekerja, sebaiknya bersama-sama supaya ada kebersamaan,” jawab Pak Rasyid.

”Bagaimana Pak Fathulah? Apakah setuju dengan pendapat Pak Rasyid?” tanya Pak Murod.

”Kami setuju saja kalau itu semua membawa kebaikan bersama. Jadi, pemanfaatan tanah kosong sebaiknya bagi hasil. Para pekerja harus dari kedua belah pihak. Mereka harus bisa berdampingan dan rukun,” jawab Pak Fathulah.

”Kalau semua sepakat, lakukanlah untuk kebaikan. Mudah-mudahan banyak manfaat bagi penduduk di sini,” kata Pak Rasyid setelah mendengar penjelasan kedua belah pihak.





”Ya, mudah-mudahan membawa manfaat bagi penduduk. Kita ambil saja hikmahnya,” kata Pak Fathulah.

”Ya, kami pun berharap demikian. Semoga membawa keberkahan bagi semua penduduk,” kata Pak Murod.

”Baiklah, kalau begitu, saya setuju untuk semua ini. Semoga berhasil dan membawa berkah,” kata Pak Rasyid.

Selesai bermusyawarah, mereka pun berpamitan. Mereka mengucapkan salam secara bersamaan. Setelah salam mereka dijawab oleh Pak Rasyid, mereka pulang menuju rumah masing-masing dengan hati yang lega.





4

Negeri Rebutan

Dua tahun telah berlalu dari serangan musuh. Raja Indra meminta penduduknya supaya waspada karena negeri yang subur dan damai selalu menjadi rebutan penguasa negeri lain. Raja Indra pun berpesan agar penduduknya selalu bersatu. Raja Indra tidak ingin terjadi perselisihan di antara kelompok yang ada di negerinya.

Seminggu setelah Raja Indra berpesan kepada rakyatnya, datang pasukan tidak dikenal. Pasukan musuh lebih banyak jumlahnya. Ada tiga kompi. Pasukan itu hendak menyerang negeri. Pengawal kerajaan memukul canang dan mengumumkan kepada penduduk supaya bersatu menyerang musuh. Penduduk bersiap siaga. Mereka membawa bambu runcing, pedang, dan tombak.

Hulubalang kerajaan memimpin pasukannya untuk berperang melawan musuh. "Pasukan ... serang musuh!" kata hulubalang kerajaan dengan semangat.

"Siap... Hulubalang! Kami maju.... Kami tak gentar hadapi musuh," kata seorang pasukan dengan lantang.

Komandan pasukan musuh memberi aba-aba kepada pasukannya, "Mari, kita gempur kerajaan! Semua bergerak maju!"

"Siap, Komandan! Kita serang kerajaan," jawab si Jangkung, salah seorang pasukannya yang pemberani.

"Ya, Komandan! Kami siap dilaksanakan," jawab si Kecil, salah seorang pasukannya dengan penuh semangat.

"Segera menyebar! Cari posisi! Cepat, serang ..., serang ...!" kata komandan pasukan musuh dengan garang.

Pasukan musuh menyebar ke penjuru negeri. Mereka menyerang dengan gencar. Mereka seperti sudah mengenal medan pertempuran. Mereka bergerak maju dengan cepat. Mereka menggempur pasukan kerajaan.





Perang pun berkobar. Kedua belah pihak saling menyerang. Pihak musuh berusaha keras untuk mengalahkan pihak kerajaan. Dengan semangat mereka ingin merebut kerajaan. Mereka dengan gigih menyerang kerajaan.

Walaupun pihak musuh gencar menyerang, hulubalang kerajaan tak kalah mengobarkan semangat pasukannya untuk membalasnya. Penduduk pun punya daya juang yang tinggi. Mereka dengan gencar membalas serangan musuh.

”Ayo, kita serbu musuh! Kita serang musuh! Usir mereka dari negeri kita.” seru hulubalang kerajaan.

”Baik, Hulubalang. Kita serbu mereka,” jawab Abu, salah seorang pengawal kerajaan.

”Siapa takut? Ayo, kita ganyang musuh!” kata Tamim, salah seorang penduduk yang pemberani.

”Awas, musuh di posisi kanan! Serang ..., serang ..., serang ...!” kata salah seorang pasukan memberi tahu teman-temannya.

”Ya, Teman. Kami segera bergerak. Jangan khawatir, Teman,” jawab Akbar, salah seorang pasukan yang gagah perkasa. Dengan cepat dia bergerak menghadang pasukan musuh.

”Ayo, kita serbu pihak musuh! Cepat gempur. Hancurkan musuh!” kata salah seorang pasukan yang tinggi tegap.

”Maju ...! Ayo, pasukan maju terus!” kata Komandan menyuruh pasukannya bergerak.

”Siap, Komandan! Kami serbu pasukan kerajaan,” jawab si Jangkung sambil mengacungkan pedangnya seolah-olah hendak memangsa lawannya.

”Ya, serang pasukan kerajaan dari posisi kanan,” kata Komandan memberi semangat pasukannya.

”Hati-hati, Pasukan!” kata Hulubalang sambil menangkis serangan pihak musuh.

”Ya, awas musuh di kanan,” kata salah seorang pasukan memberi tahu sang hulubalang. Dia pun berusaha dengan gigih untuk melawan musuh di dekatnya. Pihak musuh ada yang tertusuk pedangnya.





"Ya, serang saja," kata hulubalang kerajaan sambil maju terus menghadapi musuhnya.

"Ya, kita serang pasukan musuh," jawab Akbar mengajak temannya untuk menggempur musuh.

"Siap, teman!" Kita serbu!" jawab teman Akbar yang posisinya berdekatan. Mereka bahu membahu menyerang pihak musuh.

"Hati-hati Hulubalang, di belakang ada musuh melemparkan tombak," kata Akbar dengan kencang.

Pertempuran sengit pun berlangsung lama. Pihak musuh mulai kekurangan perbekalannya. Namun, pihak musuh maju terus pantang mundur. Serangan musuh pun terus dibalas pasukan kerajaan. Akhirnya, pihak musuh dapat dipukul mundur. Pasukan musuh pun kocar-kacir.

Dalam pertempuran itu Hulubalang terkena tombak. Ia terluka parah. Ia mengerang kesakitan. Pihak kerajaan mengundang tabib untuk mengobati lukanya. Tabib memberi ramuan obat untuk lukanya. Sudah sebulan lukanya masih belum sembuh. Oleh karena itu, tabib dari berbagai penjuru negeri diundang oleh pihak kerajaan. Para tabib itu mengobati hulubalang kerajaan. Namun, ramuan obat yang telah diminum oleh sang hulubalang kerajaan belum berjodoh. Sang hulubalang masih saja merasa kesakitan. Lukanya masih belum kering.

Pengobatan sang hulubalang telah berlangsung selama tiga bulan. Namun, belum ada perubahan yang berarti. Semua yang menjenguk selalu mendoakan untuk kesembuhannya. Ternyata Tuhan berkehendak lain, tak bertahan lama ia menghembuskan napasnya.

Raja dan penduduk negeri bersedih. Mereka sangat berduka. Cuaca di negeri yang semula cerah mendadak berubah menjadi kelabu. Mendung pun menyelimuti langit sebagai tanda berduka. Suasana di negeri itu diselimuti duka.

Penduduk bersiap-siap menguburkan jenazah hulubalang kerajaan. Kepergian Hulubalang Kerajaan membuat kesedihan mendalam di hati penduduk. Para penduduk beriringan menuju pemakaman. Mereka mengantar jenazah Hulubalang Kerajaan ke tempat peristirahatan terakhir. Mereka panjatkan doa







agar amal ibadah Hulubalang diterima oleh Tuhan. Mereka pun mendoakan Hulubalang kerajaan agar menjadi penghuni surga. Pemakaman berjalan khidmat.

Setelah meninggal sang hulubalang, rakyat selalu waspada. Dalam kondisi apa pun rakyat selalu siap siaga jika ada musuh datang. Rakyat senantiasa mengingat pesan Raja Indra.



5

Rio Raos Penyelamat Negeri

Langit tampak kebiruan. Cuaca pagi hari itu sangat sejuk. Semilir angin sepoi-sepoi. Pohon nyiur melambai-lambai. Matahari sepertinya enggan bersinar, tetapi mengintip malu-malu di sela-sela pepohonan. Embun pagi di dedaunan berkilau bagai permata. Burung perenjak berkicau riang di pohon rindang. Kicauan burung itu terdengar merdu.

Dari kejauhan terlihat sebuah perahu sedang berlayar. Perahu layar itu sedang mengarungi lautan. Berbulan-bulan lamanya Rio Raos bersama teman-temannya berlayar. Temannya bernama Udin, Panjang, Mahadali, dan Nagaseni. Mereka mengarungi lautan melawan ombak dan badai. Berbagai gelombang dapat mereka lewati dengan aman. Mereka tampak gembira ketika melihat suatu tempat di muara yang dapat disinggahi. Mereka bersyukur telah menemukan tempat yang dapat disinggahi.

Kini ombak di lautan tampak teduh. Perahu Rio Raos menuju muara dengan hati-hati. Tak jauh dari muara terlihat tempat itu. Ternyata tempat itu merupakan sebuah negeri yang subur. Perahu pun merapat ke negeri itu. Kemudian, tak berapa lama berlabuhlah Rio Raos dengan perahu layarnya. Udin dan Panjang berprofesi sebagai anak buah kapal atau ABK. Keduanya bertugas menjatuhkan jangkar ke laut. Setelah posisi perahu layar Rio Raos aman, mereka turun ke pantai. Dengan perasaan lega akhirnya mereka tiba di suatu negeri yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Mereka tampak gembira memandangi negeri yang subur.

”Wah, sungguh makmur negeri ini,” kata Rio Raos kepada keempat temannya.

”Lihat di atas bukit ada bangunan megah,” kata Udin sambil menunjuk ke atas bukit.



"Mana? Saya tak melihatnya," tanya Panjang sambil memandang ke arah yang ditunjuk Udin.

"Itu ..., sebelah sana," kata Udin sambil menunjuk bangunan megah yang ada di atas bukit.

"Oh, itu! Bagus sekali, seperti istana," jawab Panjang setelah melihat bangunan yang megah itu.

"Ya, bangunannya megah sekali," kata Mahadali dan Nagaseni serempak sambil memandang bangunan itu.

"Mungkin ini sebuah kerajaan," kata Rio Raos sambil memandang bangunan megah di atas bukit. Lalu, ia bertanya kepada teman-temannya, "Apa kita perlu menghadap rajanya? Bagaimana, Teman?"

"Boleh saja supaya kita tahu siapa rajanya," jawab Udin ingin tahu, "Mudah-mudahan rajanya mau menerima kita".

"Ya, mudah-mudahan rajanya baik. Rajanya mau menerima kita," kata Panjang dengan penuh harapan.

"Ya, saya yakin rajanya baik karena negeri ini tampak subur dan makmur," jawab Rio Raos dengan yakin.

"Ya, negeri ini memang terlihat subur dan makmur, tetapi belum tentu rajanya baik," kata Mahadali dengan ragu-ragu.

"Mengapa kamu berpendapat begitu, Mahadali?" tanya Nagaseni ingin tahu.

"Ya, kadang raja tidak memikirkan kemakmuran untuk rakyatnya. Semoga saya salah tentang hal ini," jawab Mahadali.

"Ya, semoga apa yang kamu pikirkan tidak sesuai dengan kenyataan," kata Nagaseni dengan optimis.

"Ya, mudah-mudahan rajanya baik dan memikirkan kesejahteraan untuk rakyatnya," kata Udin menambahkan pendapat Nagaseni.

"Ya, saya harap seperti itu, amin ...," jawab Mahadali.

Negeri yang subur makmur itu memiliki struktur tanah berbukit. Di atas bukit terlihat ada bangunan yang megah. Bangunan yang berbentuk rumah limas khas Palembang tersebut tampak kuat. Rumah penduduk pun cukup banyak.





Namun, begitu tiba di pantai, Rio Raos terkejut. Dalam hati ia bertanya, “Mengapa orang-orang negeri itu dalam keadaan siap siaga? Mereka seolah-olah menghadapi peperangan. Ah, biarlah asalkan kami tidak dimusuhi.”

Ketika Rio Raos menginjakkan kakinya di negeri itu, seorang penduduk mendekatinya. Orang itu bertanya, “Hai, anak muda! Kamu dari mana dan hendak ke mana? Kalau tidak ada maksud tertentu, lebih baik kalian pergi saja ke tempat lain. Di sini tidak aman, sering terjadi perselisihan. Tidak jarang orang luar datang menyerang.”

Rio Raos menjawab, “Kami datang dari negeri yang jauh. Berbulan-bulan kami mengarungi lautan. Tidak ada yang kami takuti karena maut urusan Tuhan. Maaf, kami telah lancang singgah di sini. Untuk itu, salam kenal dari kami. Kami datang hanya ingin melepas lelah sejenak. Seandainya ada yang dapat kami lakukan, kami bersedia membantu! Bagaimana, Bapak? Apakah kami boleh singgah di sini?”

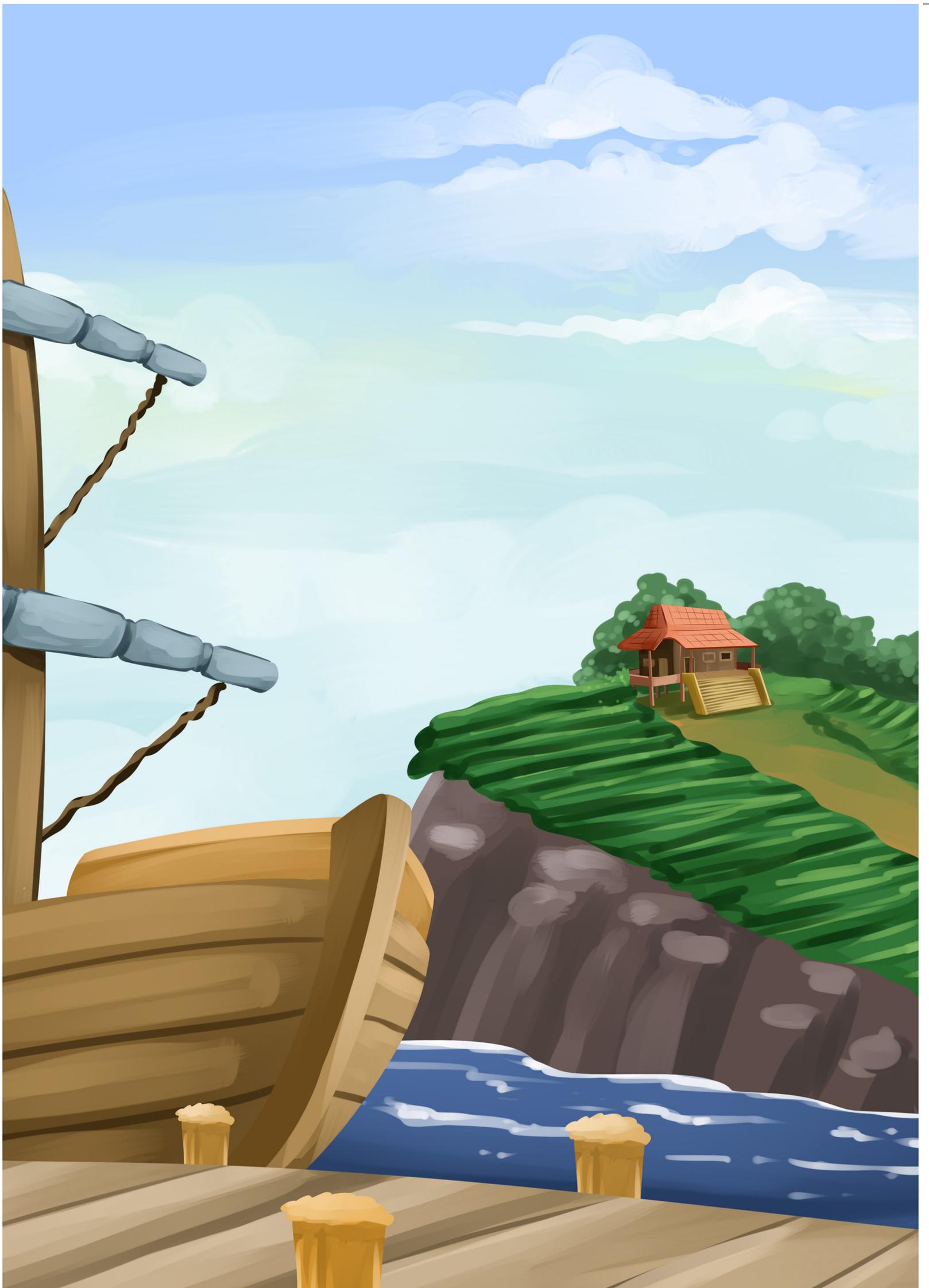
”Wah, anak muda ini tampak baik dan berbudi!” kata penduduk dalam hati setelah mendengar jawaban Rio Raos. Lalu, dengan tersenyum penduduk itu berkata, “Kalau hanya singgah silakan, tetapi sebaiknya kalian menghadap ketua kelompok atau langsung ke Baginda Raja. Mungkin beliau memerlukan kalian!”

Rio Raos berdiam sejenak. Ia bertanya kepada teman-temannya, ”Bagaimana, Teman-Teman? Maukah kalian menghadap Baginda Raja?”

Teman-teman Rio Raos saling pandang satu sama lain. Mereka sama-sama kurang yakin akan pendapatnya. Kemudian, salah seorang temannya berkata, ”Baiklah, kita coba saja lebih dulu.”

Akhirnya Rio Raos bersepakat dengan penduduk yang memintanya menghadap Baginda Raja. Rio Raos pun mengajak teman-temannya menghadap raja. Dengan penuh semangat mereka berjalan menuju istana walaupun jalan berundak-undak. Perjalanan menuju istana tidaklah lama. Mereka menunggu beberapa saat sebelum diterima Raja Indra. Tidak lama kemudian mereka diterima Raja Indra. Rio Raos dan teman-temannya menghaturkan sembah







kepada Baginda Raja. Rio Raos pun menyampaikan maksud kedatangannya ke istana. “Tuanku, kalau Tuanku dapat menerima kami tinggal di sini, kami bersedia membantu Tuanku,” kata Rio Raos.

Raja Indra mendengar ucapan Rio Raos dengan saksama. Saat itu Raja Indra masih berduka karena hulubalangnya baru saja meninggal. Raja Indra telah mendengar kisah Rio Raos sebelum mereka tiba di istana. Raja hanya ingin bertemu langsung supaya merasa lebih yakin. Setelah berhadapan langsung, Raja Indra merasa percaya bahwa Rio Raos seorang yang dapat dipercaya seperti yang diceritakan para pengawalinya. Selain itu, Rio Raos juga sangat baik, berbudi, dan bertanggung jawab. Raja Indra berharap Rio Raos dapat membantunya. Raja pun merasa yakin kalau Rio Raos dapat diandalkan. Raja Indra berkata, “Kalau bersedia membantu kami, engkau akan kutugaskan menjadi calon hulubalang. Sementara itu, teman-temanmu menjadi calon pengawal kerajaan.”

Rio Raos menjawab, “Baiklah Tuanku, segala titah Tuanku akan patik junjung.”

Raja Indra tampak bergembira akan sambutan itu. Tanpa menunggu esok, ia pun segera menyuruh pengawalinya untuk menyiapkan tempat tinggal dan keperluan Rio Raos beserta teman-temannya.

”Dengan segala hormat Tuanku, kami mohon diri,” kata Rio Raos dan temannya. Mereka berpamitan kepada Raja Indra.

”Ya, baiklah kalau begitu,” kata Raja Indra sambil menyuruh pengawal mengantar tamunya.

Beberapa hari Rio Raos berusaha untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya perselisihan di negeri itu. Rupanya di negeri itu ada tiga kelompok. Mereka sering berselisih karena perbedaan bahasa. Mulanya masing-masing kelompok saling mengejek. Akhirnya, timbullah perselisihan kecil. Lama-kelamaan hal itu pun bertambah runcing hingga akhirnya menjadi perang antarkelompok. Negeri itu pun menjadi tidak aman.



Rio Raos mencari akal bagaimana cara mempersatukan ketiga kelompok itu. Rio Raos menginginkan agar timbul keakraban di antara mereka. Rio Raos bertekad untuk mempersatukan kembali ketiga kelompok itu. Pikirnya, "Saya akan kumpulkan semua penduduk. Mereka akan saya beri hadiah. Kemudian, saya akan mengajar mereka agar tidak berselisih lagi."

Rio Raos segera menghadap Raja Indra. Lalu, ia berkata, "Tuanku, hamba haturkan sembah. Hamba mohon izin untuk menyampaikan pesan kepada rakyat supaya mereka bersatu."

"Oh, ide yang baik itu. Silakan!" kata Raja Indra memberi izin kepada calon hulubalang Rio Raos.

Lalu, Rio Raos memerintahkan calon pengawalnya, yaitu Udin, Panjang, Mahadali, dan Nagaseni serta pengawal kerajaan lainnya untuk mengumpulkan penduduk di tanah lapang. Udin dan Panjang pun segera berkeliling negeri sambil memukul canang secara bergantian. Sementara itu, Mahadali dan Nagaseni bergantian mengabarkan kepada penduduk agar berkumpul untuk mendengarkan pesan Rio Raos.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali rakyat sudah berkumpul di tanah lapang. Matahari pagi memancarkan sinarnya dengan cerah. Para penduduk mengira akan ada pengumuman perang. Biasanya pengumuman disampaikan jika ada pendatang yang menyerang negeri mereka atau terjadi perselisihan antarkelompok. Apabila terjadi penyerbuan, mereka bersatu memerangi musuh. Namun, bahaya dari luar itu jarang terjadi. Kekacauan dalam negeri hanya merupakan akibat dari sengketa kecil yang sering dibesar-besarkan. Kalau sudah demikian keadaannya, usaha mengatasinya lebih sulit daripada menghadapi bahaya dari luar.

Setelah orang banyak berkumpul di tanah lapang, Rio Raos pun segera menuju ke sana. Ia menoleh ke sekeliling dan melihat orang-orang yang berdiri berkelompok-kelompok sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan. Setelah sekilas mengamati para penduduk negeri yang berkumpul itu, Rio Raos berkata, "Hai, Saudara-Saudara sekalian! Hari ini saya akan memberikan hadiah. Hadiah ini berupa kain. Setiap orang akan mendapat sehelai kain."





Mendengar pengumuman dari Rio Raos, semua yang hadir bersorak gembira. Mereka sangat senang. Mereka merasa hadiah itu sangat berharga. Betapa tidak, pada masa itu kain masih tergolong barang mewah. Kain merupakan barang yang mudah didapat oleh sebagian elite saja. Tidak mengherankan jika di antara mereka ada yang secara spontan berteriak, "Hore ... hore ... hore!" Ada juga yang bersorak-sorak. Suasana di lapangan pun menjadi riuh rendah.

Kemudian, Rio Raos melanjutkan pembicaraannya. "Sekarang bagikanlah kain itu. Setiap orang mendapat sehelai kain!"

Setelah semuanya mendapat jatah hadiah yang dibagikan, Rio Raos melanjutkan lagi pembicaraannya. "Saudara-Saudara semua sudah mendapat kain itu bukan? Pastikan bahwa semua kebagian."

"Ya, semua sudah dapat," jawab hadirin dengan serentak.

"Tolong perhatikan baik-baik bahan dan warnanya. Semua kain itu warnanya sama, bahannya sama, tidak ada yang berbeda sedikit pun. Tahukah dari apa kain itu dibuat?"

Serentak hadirin pun menjawab bahwa mereka tidak mengetahui seluk-beluk bahan untuk membuat kain itu. "Kami tidak tahu Kami tidak tahu," jawab salah seorang.

"Ya, kami semua tidak tahu," sahut temannya.

Rio Raos kemudian menjelaskannya, "Kain ini dibuat dari sebatang kayu, bukan dari kayu-kayu yang berbeda. Saudara-Saudara semua pun sebenarnya bersumber dari satu asal, satu nenek moyang. Oleh karena itu, kita tidak boleh lagi berselisih. Kita hanya berbeda bahasa. Semua harus menjadi satu seperti sebatang kayu karena kita adalah satu. Kita tidak boleh lagi saling ejek dan cemooh. Semua anggota kelompok menggunakan bahasa orang Muara Rengeh saja. Kita semua bisa berbahasa orang Muara Rengeh," kata Rio Raos.

Semua yang hadir berdiam diri, tanda setuju atas amanat Rio Raos. Kini mereka merasa ibarat sebatang kayu. Mereka sepakat untuk tidak lagi mempersoalkan bahasa yang dipakai oleh kelompok lain.

Rio Raos lalu meninggalkan tempat pertemuan itu. Ia menuju ke tempat-tempat tinggal penduduk. Kemudian, ia menoleh ke seberang sungai di pinggir negeri itu. Ia melihat anak sungai yang muaranya persis di tengah negeri itu.





Ia teringat akan nasihat dan pesan orang tua-tua bahwa kalau membuat negeri jangan sekali-kali berhadapan dengan muara sungai. Rakyatnya tidak akan seia sekata. Kalau membuat rumah, jangan ditembus oleh jalan umum. Penghuni rumah itu tidak akan tenteram, sering timbul perselisihan.

Rio Raos termenung sejenak. Kemudian, ia berkata kepada pengawalnya, “Besok kumpulkan kembali penduduk. Saya akan menjelaskan sesuatu.”

”Baik, kami laksanakan,” jawab pengawalnya.

Keesokan harinya seluruh rakyat dikumpulkan kembali di tanah lapang. Rio Raos menjelaskan arti penting dari sungai yang ada di seberang negeri itu. Kemudian, ia berkata, “Saudara-Saudara, negeri kita berada di depan sungai. Kita akan mengalirkan sungai itu ke kiri dan ke kanan agar tidak menuju negeri kita. Kalau sudah sependapat, besok kita akan membuat perubahan besar. Besok kita akan memulai pekerjaan itu. Bagaimana, Saudara-Saudara?”

Para penduduk berdiam diri. Masing-masing orang hanyut dengan pikirannya. Beberapa orang mulai tergelitik dengan gagasan yang ditawarkan Rio Raos.

”Gagasannya sih oke juga, tetapi mana mungkin kita bisa melakukan hal itu dengan cepat? Bicara sih gampang, tetapi melakukannya tidaklah semudah membalik telapak tangan,” kata si Bawel.

”Ya ... ya ... ya,” timpal temannya.

”Tapi ini demi negeri kita, negeri yang menjadi tempat tinggal kita, negeri tumpah darah kita,” Rio Raos berusaha meyakinkan.

”Baiklah kalau begitu,” sahut salah seorang penduduk.

”Ya, aku tetap ikut kalau begitu,” timpal si Bawel.

”Bagaimana yang lain?” tanya Rio Raos.

”Kami pasti ikut,” jawab yang lain serempak.

”Ya, kami semua ikut serta,” kata si Bawel.

”Ya, kami setuju. Mudah-mudahan kami dapat menjalankan tugas ini dengan baik,” kata salah seorang penduduk yang bertubuh kekar dan tinggi menimpali perkataan si Bawel.

”Ya, kami siap bergotong royong. Mudah-mudahan dapat dilaksanakan dengan lancar,” jawab si Bawel dengan lantang.

”Baiklah kalau begitu! Semua ikut serta, ya!” jawab Rio Raos.







Para penduduk menyadari bahwa pekerjaan yang begitu besar tidak akan selesai dalam waktu singkat. Akan tetapi, karena sudah bermufakat, bagaimana pun kesepakatan itu harus dilaksanakan.

"Besok saya tagih komitmen Saudara-Saudara semua," ujar Rio Raos.

"Ah, kita sudah biasa kan menepati janji. Aku selalu memegang komitmen," ujar si Bawel lagi.

"Weleh ... komitmen buat kamu jadi komat kamit pada *temen*. Kamu tuh lebih banyak janji yang tak ditepati," sahut yang lain.

"Sudah ... sudah Jangan ribut, nanti dimarahi Hulubalang," ujar si Bawel.

"Yang penting kita siap dan berjanji ikut serta," kata yang lain menimpali si Bawel.

"Nah, kita harus begitu! Semua sudah setuju, ya!" kata si Bawel dengan optimis.

Setelah pertemuan itu dianggap selesai, para penduduk pulang ke rumah masing-masing. Mereka beristirahat. Mereka mempersiapkan diri untuk kegiatan besar esok hari.

Keesokan harinya penduduk sudah berkumpul dan membawa peralatan masing-masing. Ada yang membawa parang, linggis, cangkul, sekop, atau garu. Mereka beramai-ramai menuju sungai. Setibanya di sana, mereka bekerja dengan tekun dan penuh semangat. Tidak mengherankan kalau hasil pekerjaan itu sudah tampak hasilnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mereka bangga melihat hasil pekerjaan itu. Mereka terus bekerja dengan tekun. Ternyata, dalam waktu tiga minggu pekerjaan itu sudah selesai. Mereka bertanya-tanya, mengapa pekerjaan yang begitu besar dan berat dapat selesai dalam waktu singkat? Akhirnya, mereka sadar bahwa pekerjaan seberat apapun akan menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama. Mereka juga menyadari bahwa benarlah bahwa peribahasa bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Selain itu, mereka juga menyadari arti penting kehadiran Rio Raos. Ternyata, Rio Raos telah menyadarkan mereka semua tentang makna kebersamaan. Rio Raos memiliki karisma yang luar biasa. Banyak penduduk kagum dengan pemikiriran Rio Raos. Dengan bijaksana Rio Raos selalu berusaha melakukan hal yang terbaik untuk penduduk Muara Rengeh.

6

Naik Takhta

Banyak gadis cantik di Muara Rengeh yang kagum dengan Rio Raos. Bahkan, di antara mereka ada yang jatuh hati kepada Rio Raos. Para gadis itu terlalu berharap banyak. Dengan beraneka cara mereka berusaha mencari perhatian Rio Raos. Ada yang ingin merebut simpati Rio Raos. Sayangnya, semua itu tak membuahkan hasil. Karena sulit untuk mendapatkan cinta Rio Raos, di antara mereka ada yang menganggap Rio Raos begitu dingin untuk urusan hati. Walaupun begitu, ada juga yang semakin penasaran dengan Rio Raos yang punya karisma itu. Akan tetapi, Rio Raos tidak ingin bermain api, apalagi mempermainkannya. Rio Raos selalu bersikap baik terhadap mereka. Mereka dianggap sebagai teman atau adiknya.

Pengorbanan Rio Raos terhadap kerajaan begitu besar. Oleh karena itu, Raja Indra pun berniat menjodohkan Rio Raos dengan adiknya, Putri Jelita. Putri Jelita adalah seorang putri yang baik budi, ramah, dan cantik. Rio Raos adalah seorang pemuda yang tampan, gagah, cerdas, dan baik budi. Rio Raos pun dikenal sebagai hulubalang yang punya karisma. Rio Raos adalah hulubalang yang disukai kawan dan ditakuti lawan. Raja Indra sangat berharap Rio Raos mau mempersunting Putri Jelita. Keduanya tampak serasi jika bersanding.

Pada suatu hari Rio Raos dipanggil Raja Indra. Tak berapa lama kemudian Rio Raos menghadap Raja Indra. Setelah menghaturkan sembah kepada Raja Indra dan Permaisuri Putri Dewi, Rio Raos pun bertanya, "Mohon maaf sebelumnya, Tuanku. Ada apa Tuan memanggil hamba? Apakah ada yang salah dengan tugas yang sudah hamba laksanakan? Hamba mohon maaf, Tuanku."

"Wahai, Hulubalang! Tidak ada yang salah dengan tugasmu. Aku memanggilmu hanya karena ingin mengucapkan terima kasih kami atas keberhasilanmu. Engkau telah bertugas dengan baik. Untuk itu, engkau diangkat menjadi hulubalang dan teman-temanmu menjadi pengawal kerajaan. Selain itu, ada yang ingin aku tanyakan.



Sampai saat ini apakah engkau sudah mempunyai pilihan hati untuk dijadikan istri? Jika belum, kami ingin mempererat tali silaturahmi di antara kita. Untuk itu, kami ingin menjodohkanmu dengan Putri Jelita. Itu pun kalau engkau setuju, bagaimana?” tanya Raja Indra dengan penuh harapan.

”Hamba menyambut baik niat Tuanku untuk mempererat tali silaturahmi. Hamba memang belum mempunyai pilihan hati sampai detik ini. Namun, maafkan hamba, Tuanku. Apakah pantas hamba dijodohkan dengan Putri Jelita? Hamba bukan siapa-siapa. Hamba hanyalah seorang hulubalang yang tak memiliki apa-apa. Apakah sang Putri mau menerima hamba yang bukan turunan raja, Tuanku?” tanya Rio Raos dengan wajah bingung.

”Syukurlah kalau engkau belum mempunyai pilihan. Jangan khawatir, Putri Jelita telah setuju kami jodohkan denganmu. Nanti engkau tanyakan sendiri supaya yakin,” ungkap Raja Indra sambil memanggil adiknya, Putri Jelita.

Setelah memberi salam, Putri Jelita menghadap Raja Indra dan sang Permaisuri serta hulubalang kerajaan. Mereka duduk bersama-sama. Raja Indra meminta Rio Raos untuk bertanya langsung kepada Putri Jelita.

Rio Raos pun bertanya dengan hati-hati, ”Wahai, Tuan Putri! Maafkan hamba sebelumnya kalau hamba sudah lancang terhadap Tuan Putri. Apakah Tuan Putri bersedia menjadi istri hamba?” Rio Raos mengharapkan jawaban yang menyenangkan hatinya. Ia pun sebenarnya amat menyukai Putri Jelita yang cantik rupawan dan baik budi itu. Namun, Rio Raos tidak pernah berani mengungkapkan hal itu.

Putri Jelita tertunduk malu. Ia tak berani menjawab. Hatinya tersentuh dengan pertanyaan Rio Raos. Namun, ia tidak berani secara terbuka menjawab pertanyaan itu. Putri Jelita pun sebenarnya menaruh hati pada Rio Raos. Namun, ia hanya bisa menunggu. Saat yang ditunggu itu pun kini telah tiba. Beberapa lama kemudian, ia hanya mengangguk sebagai tanda bahwa ia bersedia menjadi istri Rio Raos. Putri Jelita menjawab dengan pelan-pelan, ”Ya, hamba bersedia menjadi istri Tuanku.”

Jawaban sang Putri membuat Rio Raos lega dan bahagia. Pucuk dicinta ulam tiba. Raja Indra meminta keduanya untuk segera menikah. Rio Raos pun mohon diri kepada Raja Indra dan Permaisuri serta Putri Jelita.





Pesta pernikahan mulai dipersiapkan pihak kerajaan. Panitia pernikahan mulai membagi-bagi tugas. Juru rias telah mempersiapkan pelaminan dan mengurus calon pengantin. Juru masak istana telah mengatur menu makanan yang akan dihidangkan dalam pesta. Juru tenda telah mempersiapkan tenda yang paling bagus, termasuk peralatan pesta. Semua bekerja bergotong royong. Pada saat hari pernikahan semua telah siap dan rapi.

Pelaminan ditata dengan indah. Aneka bunga segar menghiasinya. Wangi bunga harum semerbak. Di pelaminan yang megah pengantin tampak bersanding. Putri Jelita tampak cantik jelita luar biasa. Ia tampak memakai baju dari kain songket dan berkain songket. Selain itu, ia memakai mahkota, kalung bersusun, pending, dan gelang. Mempelai pria pun tampak gagah dan tampan. Ia memakai mahkota, kalung bersusun, pending, dan gelang dengan baju yang khas. Ia pun memakai celana panjang dan kain songket pada bagian tengah badan.

Para undangan berdatangan memberi ucapan selamat dan doa restu kepada kedua mempelai. Mereka silih berganti berdatangan. Tamu undangan yang hadir tidak hanya kerabat istana dan rakyat, tetapi ada juga dari kerajaan lain. Para undangan banyak yang memuji kecantikan dan ketampanan kedua mempelai. Ada juga yang mengatakan bahwa pasangan pengantin itu sangat serasi. Seluruh penduduk negeri merasa berbahagia dan bersuka ria.

Acara hiburan pun disuguhkan untuk para undangan. Untuk menyambut para tetamu disuguhkan tari Tanggai. Para undangan menonton aneka tarian yang ditampilkan dengan meriah. Tarian khas daerah Palembang juga ditampilkan, yaitu tari Putri Bekhusek. Mereka juga menonton para penyanyi yang bergantian berdendang. Acara demi acara berlangsung dengan lancar. Acara pesta perkawinan yang megah itu berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Tidak berapa lama kemudian, Rio Raos diangkat menjadi penasihat raja di negeri itu. Kehidupan rakyat pun lebih baik. Hasil panen padi yang ditanam di sawah berhasil baik. Tanaman sayuran dan buah-buahan di ladang pun tumbuh subur. Penduduk makin lama makin bertambah sehingga negeri menjadi ramai.





Sementara itu, teman Rio Raos yang bernama Udin diangkat menjadi hulubalang. Dengan suka cita Udin menerima tugas baru. Ia memang patut menjadi hulubalang. Ia pemberani dan bijaksana. Ia pun tahan banting. Udin berjanji dalam hatinya bahwa ia akan selalu menjalankan tugas dengan baik. Udin berharap tidak ada lagi kedatangan tamu yang tidak diundang.

Setahun telah berlalu Rio Raos dan Putri Jelita dikarunia seorang putra yang tampan dan gagah. Semua menyambut kehadiran sang bayi dengan penuh suka cita, terutama Raja Indra dan Permaisuri Putri Dewi. Putranya diberi nama Syah Raya. Rio Raos dan Putri Jelita membesarkan putranya, Syah Raya, dengan penuh kasih sayang.

Setahun kemudian Raja Indra mulai sakit-sakitan. Semua tabib diundang ke istana untuk mengobati penyakit Raja Indra. Namun, tak seorang tabib pun dapat menyembuhkannya. Bahkan, penyakit Raja Indra semakin hari semakin bertambah parah. Kabar Raja Indra sakit telah tersiar sampai ke berbagai penjuru negeri. Sejak itu Permaisuri Putri Dewi selalu berada di samping Raja Indra.

”Dinda, Kanda merasa tak sanggup lagi menahan sakit ini,” kata Raja Indra dengan suara lirih.

Mendengar perkataan Raja Indra, hati Permaisuri Putri Dewi menjadi sedih. Permaisuri Putri Dewi berharap agar Raja Indra bisa sehat kembali. ”Kanda, mari kita berdoa semoga rasa sakitnya hilang,” jawab Permaisuri Putri Dewi dengan sabar sambil mengusap-usap tangan Raja Indra.

Rakyat di negeri itu bersedih karena kesehatan Raja Indra belum juga pulih. Mereka berharap Raja Indra segera sembuh dan dapat memimpin mereka seperti sedia kala. Manusia hanya berharap, tetapi Tuhan yang menentukan.

Cuaca pagi yang semula cerah mendadak berubah menjadi mendung. Awan kelabu menutupi langit. Akhirnya, Raja Indra yang bijaksana wafat. Permaisuri Putri Dewi merasa sangat kehilangan. Seluruh keluarga istana dan rakyat berkabung. Isak tangis keluarga dan penduduk mengiringi kepergian Raja Indra. Para pelayat terus berdatangan. Mereka turut berbela sungkawa.





Saat pemakaman tiba iringan pengantar jenazah Raja Indra tampak sangat panjang. Mereka mengiringi kepergian Raja Indra dengan ikhlas. Upacara pemakaman Raja Indra pun berlangsung khidmat. Pemakaman itu penuh dengan taburan bunga yang semerbak harumnya. Setelah itu, para pengantar jenazah pun pulang. Mereka merasa kehilangan dengan wafatnya Raja Indra.

Setelah Raja Indra wafat dan masa berduka berakhir, Rio Raos didaulat rakyat untuk menjadi raja. Rio Raos sebagai penasihat raja bersedia mengemban amanat rakyat negerinya. Permaisuri Putri Dewi pun mendukung Rio Raos menjadi raja di negerinya.

Acara persiapan penobatan menjadi raja dipersiapkan pihak istana. Panitia pun membagi-bagi tugas agar acara berlangsung sukses. Acara penobatan Rio Raos menjadi raja dilaksanakan dengan sederhana, tetapi khidmat. Acara itu disaksikan semua rakyat dan undangan dari kerajaan lain. Acara penobatan raja berlangsung dengan sangat meriah.

Raja Rio Raos memerintah negeri itu dengan adil dan bijaksana. Selama Raja Rio Raos memerintah negeri itu aman dan makmur. Tidak ada lagi perselisihan di antara penduduknya. Semua penduduk selalu bersatu dan merasa berbahagia.

Sang Raja mengangkat Udin menjadi hulubalang kerajaan, sedangkan Nagaseni dan Mahadali diangkat menjadi penasihat Raja. Sang Raja mengangkat mereka berdasarkan kemampuannya dan rekomendasi dari pihak-pihak yang berwenang di istana. Mereka pun bersedia dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Walaupun tugas sebagai Raja sangat banyak, Rio Raos bersama permaisurinya tetap mendidik putranya, Syah Raya. Sang Permaisuri bersyukur karena memiliki suami yang baik budi dan penuh tanggung jawab. Ia sangat bahagia dapat bersama-sama dengan suaminya mendidik putranya. Ia pun bangga karena Syah Raya tidak rewel. Syah Raya menjadi anak baik.

Syah Raya tumbuh menjadi anak cerdas dan berbudi. Setelah ayahnya menjadi raja, Syah Raya dipanggil dengan sapaan Pangeran. Selain belajar ilmu pengetahuan, sang Pangeran diajari ilmu bela diri. Sang Pangeran sangat giat belajar. Semua pelajaran dapat dengan mudah ia pahami.





Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Sang Pangeran telah menginjak usia remaja. Walaupun tampan dan cerdas, sang Pangeran tak pernah sombong terhadap siapa pun. Ia sangat disayangi oleh ayahanda dan bundanya. Selain itu, ia disayang oleh keluarga di istana. Penduduk pun sangat menyukai sang Pangeran karena pribadinya yang baik.

Menginjak usia tujuh belas tahun sang Pangeran terlihat dewasa. Ia tampak perkasa seperti ayahnya. Sang pangeran tak segan-segan membantu penduduk yang mendapat musibah atau kesusahan. Ia selalu memanfaatkan waktunya dengan baik. Budi baiknya selalu menjadi buah bibir penduduk.

Setelah sang Pangeran dewasa, sang Raja memberi kepercayaan penuh kepada putranya untuk belajar menjadi pemimpin. Ia dipercaya untuk menangani masalah kesejahteraan penduduk. Ia pun belajar dengan sungguh-sungguh dan bekerja dengan baik demi penduduk.

Raja pun berbahagia karena berhasil mendidik dan membimbing putranya. Sang Raja dan Permaisuri memanggil Pangeran Syah Raya.

Tak berapa lama, Pangeran Syah Raya menghadap ayah dan bundanya. Dengan menghaturkan sembah, sang Pangeran bertanya, "Ada apa, Ayahanda?"

"Begini, Putraku. Sekarang Ayahanda dan Bunda sudah tua. Kami ingin segera menimang cucu. Apakah Putraku sudah punya pilihan?" tanya Raja Rio Raos dengan hati-hati.

"Ah, Ayahanda! Ananda belum mempunyai pilihan. Ananda saja masih muda," jawab Pangeran Syah Raya sambil tersenyum.

"Kalau begitu, bagaimana jika Bunda menjodohkan Ananda dengan Putri Sari. Ia sangat cantik, cerdas, tidak sombong, dan baik budi. Bunda rasa ia cocok dengan Ananda," kata sang Permaisuri dengan lembut dan penuh harap.

"Terserah Ayahanda dan Bunda saja. Semoga pilihan Bunda tepat. Kalau memang baik, Ananda setuju saja," kata Pangeran Syah Raya.

"Kalau begitu, nanti Bunda urus," kata sang Permaisuri dengan gembira.

Pangeran Syah Raya pun mohon diri. Ia melanjutkan pekerjaannya. Raja Rio Raos dan Permaisuri pun mulai mempersiapkan acara pinangan. Keduanya tampak bahagia.





Acara pinangan telah dipersiapkan. Pangeran Syah Raya diantar keluarga dan rombongan menuju ke istana keluarga Putri Sari. Keluarga Putri Sari menerima kedatangan tamunya dengan penuh sukacita. Acara pinangan berjalan dengan baik dan lancar. Selesai acara pinangan, keluarga Pangeran Syah Raya dan rombongan kembali ke istana dengan penuh kebahagiaan.

Pada hari yang telah ditentukan tibalah acara pernikahan Pangeran Syah Raya dan Putri Sari. Acara pernikahan itu berlangsung tiga hari tiga malam. Para tamu undangan banyak yang datang. Aneka jenis makanan yang enak-enak dihidangkan. Hal itu mengundang selera makan para tamu. Acara hiburan digelar dengan meriah. Tarian Putri Bekhusek dibawakan oleh penari dengan lincah. Gerakan para penari tampak kompak. Para tamu undangan menikmati hiburan tersebut dengan puas. Setelah acara pernikahan selesai, keluarga Pangeran Syah Raya dan rombongan kembali ke istana.

Setahun setelah menikah Putri Sari mengandung putra pertamanya. Pangeran Syah Raya sangat bahagia ketika mengetahui istrinya mengandung buah hatinya. Kedua orang tua mereka pun bersuka cita. Mereka berharap semoga Putri Sari dan bayinya sehat. Putri Sari selalu hati-hati menjaga kandungannya.

Menginjak usia kehamilan dua bulan Putri Sari mulai mual-mual. Ia mulai mengidam. Ia tidak pernah meminta yang aneh-aneh. Ia hanya meminta buah yang segar-segar. Selama mengidam ia tidak bisa makan nasi. Itu katanya bawaan sang bayi. Ia pun rajin memeriksakan kandungannya. Ia rajin minum vitamin. Ia pun berharap semoga bayinya sehat.

Menginjak usia kandungan sembilan bulan Putri Sari mulai mempersiapkan kehadiran buah hatinya. Ia menyiapkan tempat tidur untuk sang buah hati dan perlengkapannya. Aneka baju dengan gambar yang lucu-lucu tertata rapi di lemari yang telah diperuntukan sang buah hati.

Setelah genap sembilan bulan sepuluh hari, Putri Sari merasa sakit perutnya. Ia merasa mulas luar biasa. Ia mengerang kesakitan. Orang tua-tua mengatakan bahwa itu pertanda bahwa Putri Sari akan segera melahirkan. Dukun bayi segera dipanggil oleh pihak istana.





Persalinan Putri Sari ditolong oleh seorang dukun bayi yang baik hati. Dengan lemah lembut dukun bayi membimbing Putri Sari yang akan melahirkan. Putri Sari mengikuti petunjuk sang dukun bayi dengan saksama. Putri Sari berjuang sekuat tenaga untuk melahirkan buah hatinya. Ia berharap semoga persalinannya berjalan lancar, tak kurang suatu apa pun.

Pangeran Syah Raya mendampingi Putri Sari saat melahirkan. Sang Pangeran berdoa semoga istrinya dimudahkan dan dilancarkan dalam persalinannya. Putri Sari melahirkan bayi kembar dengan selamat. Keluarga kerajaan bersuka cita menyambut kehadiran si kembar.

"Selamat bergabung buah hati kami di dunia. Semoga sehat dan berbahagia selalu," kata Pangeran Syah Raya sambil menggendong si kembar bergantian.

Pada usia pernikahan kedua tahun Pangeran Syah Raya dan Putri Jelita dikaruniai anak kembar. Mereka dikaruniai seorang putri yang cantik jelita dan seorang putra yang tampan. Raja Rio Raos dan Permaisuri sangat berbahagia. Keduanya bersyukur dapat menimang cucu, demikian juga dengan keluarga kerajaan Putri Sari. Kebahagiaan menyelimuti kedua istana.

Raja Rio Raos setiap hari tidak pernah lupa menengok cucunya. Kadang ia mengajak ngobrol walau sejenak. Si kembar hanya memandang dan tersenyum kepada kakeknya. Kebahagiaan yang tak terkira dirasakan oleh Raja Rio Raos.

Waktu terus berlalu. Raja Rio Raos jatuh sakit. Tabib segera diundang untuk mengobatinya. Ramuan obat telah diminum. Namun, Raja Rio Raos belum juga sembuh. Sang Raja merasa badannya lemas tak berdaya.

"Kanda apa yang dirasa," kata sang Permaisuri sambil mengusap-usap tangan suaminya dengan lembut.

"Dinda, rasanya badanku lemas sekali. Baru kali ini aku merasakan sakit seperti ini," jawab Raja dengan pelan.

"Sabar ya ..., Kanda," kata sang Permaisuri menghibur suaminya.

"Ya, Dinda. Rasanya badanku semakin tak kuat," jawab Raja sambil memegang tangan sang Permaisuri.

"Bagaimana Kanda kami undang tabib yang lain?" tanya sang Permaisuri dengan penuh kesabaran.





”Ya, silakan undang saja,” jawab Raja berharap sembuh dari penyakitnya sambil tetap memegang tangan sang Permaisuri.

Pihak istana mengundang tabib untuk mengobati Raja Rio Raos. Tabib datang mengobati Raja dan memberi ramuan obat. Ramuan obat segera diminum. Raja merasa badannya agak baikan. Raja merasa sudah sembuh. Raja pun mulai beraktivitas seperti biasa walaupun sang Permaisuri menganjurkannya supaya beristirahat.

Aktivitas Raja yang cukup padat membuatnya jatuh sakit. Akhirnya berbagai tabib dari segala penjuru negeri diundang untuk mengobati sang Raja. Akan tetapi, pengobatan itu belum juga berhasil. Berbagai ramuan obat telah diminum. Ramuan obat itu belum juga menolongnya.

Sang Permaisuri berharap agar penyakit suaminya dapat disembuhkan. Sang Permaisuri pun selalu berdoa agar suaminya diberi kesembuhan. Akan tetapi, Raja belum juga membaik. Sang Permaisuri terus mendampingi Raja. Raja Rio Raos tampak lemah tak berdaya. Penyakitnya semakin parah.

Beberapa bulan kemudian Raja Rio Raos meninggal dunia. Isak tangis sang Permaisuri mengiringi kepergian suaminya tercinta. Begitu pula, anak dan menantu serta si kembar merasa kehilangan atas wafatnya sang ayah atau kakek. Para penghuni istana dan penduduk pun turut berduka cita yang mendalam. Para pelayat berdatangan dari berbagai penjuru negeri. Mereka merasa kehilangan atas wafatnya sang Raja yang baik budi itu.

Iringan pengantar jenazah Raja Rio Raos tak terkira panjangnya. Di antara mereka ada yang membicarakan kebaikan Raja. Ada yang mendoakan Raja agar masuk surga. Raja Rio Raos dikebumikan di tengah-tengah negeri, tempat pertama kali ia tiba di sana. Taburan bunga mawar dan melati memenuhi makam sang Raja.





Biodata Penulis

Nama lengkap : Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
Telp kantor/ponsel: (021) 4896558/081511795099
Pos-el : watikurniawati62@yahoo.com
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220
Bidang keahlian : Linguistik Interdisipliner

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2010--2016 : Peneliti Madya
2. 2013--2014 : Kasubbid Bahasa
3. 2005--Sekarang: Penyunting
4. 2016--Sekarang: Editor Jurnal Ranah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-3: Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2013--sekarang)
2. S-2: Program Linguistik FIB Universitas Indonesia (2003--2007)
3. S-1: Sastra Indonesia (Linguistik), FS Universitas Indonesia (1982--1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2013)
2. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar* (2010)
3. *Kosakata Dominan Surat Kabar Ibu Kota dalam Kaitannya dengan Opini Publik* (2010)
4. "Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis": Brosur Seminar (2009)
5. *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Nasional* (2009)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. “Tindak Tutur Lokusioner dan ilokusioner pada *Mata Najwa* di Metro TV” (2015)
2. “Olah Kata dalam Media Luar Ruang sebagai Industri Kreatif” (2015)
3. “Akomodasi Tuturan Masyarakat Sambau di Wilayah Perbatasan” (2015)
4. “Perbedaan Antara Homonimi Dan Polisemi Dalam Tiga Kamus Ekabahasa“ (2015)
5. “Variasi Bahasa Lampung Berdasarkan Perbedaan Etimon Di Provinsi Lampung” (2015)
6. “Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik” (2014)

Informasi Lain:

Lahir di Cianjur, 4 Mei 1962. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Jakarta. Aktif melakukan penelitian kebahasaan. Aktif sebagai penyunting dan di berbagai kegiatan di bidang Linguistik sebagai pemakalah di berbagai pertemuan ilmiah dan seminar (nasional dan internasional) tentang Linguistik, Dialektologi, dan Sociolinguistik.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
(2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 *TESOL and FLT* dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku

1. *Seri Aku Senang* (ZikrulKids)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.